



Sigma Crisis © 2013. Satria Ady Pradana

CHAPTER I

(Awakening)

EPISODE 4

The Old and New World

Part I

[17 Desember 2023, Surabaya] ----- [00:13]

“Di sini Gagak, target belum ditemukan. Ganti.”

Suara sayup-sayup terdengar keluar dari sebuah *headphone* kecil.

“Di sini Harimau, negatif! Ganti.”

Seorang wanita duduk di atas atap rumah. Ia memakai mantel merah yang menutupi tubuhnya. Wanita itu nampak menyembunyikan kedua tangannya di balik mantel. Ia menunduk dan memejamkan matanya seperti terlelap dalam tidur. Karena tudung yang panjang, wajah wanita itu tertutupi bahkan sinar rembulan pun tak dapat menjangkau parasnya.

Wanita itu tiba-tiba membuka matanya. Ia bangkit dan berdiri memandang suatu arah. Wanita yang telah menunggu dari tadi itu tampaknya mendapatkan sesuatu yang ia cari.

Wanita itu membuka tudung dan memperlihatkan wajahnya. Ia tak lain adalah Intan, Intan Tri Maharani lengkapnya. Wanita itu adalah kakak seperguruanku dan Karin.

Intan menarik sesuatu dari balik punggungnya. Tangan kanannya menggenggam pedang katana. Pedang itu tak terlalu panjang. Terlihat ramping namun memberikan kesan kokoh dan kuat saat diayunkan.

Intan melompat dari tempatnya berada. Lompatannya tak terlalu tinggi dan tak meninggalkan suara. Gerakannya cepat dan nyaris tak dapat diikuti oleh mata manusia biasa.

“Target ditemukan. Saat ini aku sedang membuntuti target.” Kata wanita itu.

Intan menapak di atap sebuah rumah. Ia sedikit menundukkan kepala sambil melihat ke suatu arah.

Tak jauh dari lokasi wanita itu, terdapat makhluk seperti ikan hiu berukuran besar. Makhluk itu memiliki sirip tajam seperti pedang. Badannya meliuk-liuk untuk berenang maju ke depan. Hiu itu berenang di udara seakan melayang di laut bebas Namun tentu itu bukanlah ikan hiu. Makhluk itu adalah salah satu siluman yang memasuki dunia manusia. Mereka lebih dikenal sebagai **Yaksha**.

Siluman hiu bertubuh gelap itu rupanya tak sendiri. Terdapat dua ekor siluman hiu lain dengan ukuran lebih kecil mengikuti di belakang. Mereka berdua berenang dengan ketinggian cukup rendah, di bawah ketinggian atap rata-rata kompleks tersebut.

“Target berjumlah tiga. Klasifikasi: seekor siluman tingkat C, dua siluman tingkat E.” Kata Intan kembali memberikan kabar.

“Dimengerti.” Sahut dua orang pria secara bersamaan.

Intan melihat dan menelusuri jalan yang dilalui oleh ketiga siluman hiu. Ia kemudian menatap ke suatu arah dimana sebuah gedung yang mencolok terlihat cukup jauh di depan. Tempat itu memang terlihat terang benderang.

“Perkiraan tujuan, pembangkit listrik di lepas pantai. Semua berkumpul di tempat yang kutandai dalam 20 detik. Eksekusi *plan A*.” Kata Intan.

Intan berjalan perlahan mencoba lebih mendekat ke target. Ia akhirnya dapat melihat lebih jelas. Ia mulai bersiap untuk memberikan serangan sambil menunggu kedua rekannya berkumpul untuk memberikan serangan kepada ketiga siluman hiu.

Namun, ada sesuatu yang mengusik Intan. Ketiga hiu itu tampak memperlambat gerakan mereka. Mereka juga terlihat lebih berwaspada. Beberapa kali mereka berhenti dan memeriksa gang-gang kecil serta atap, seperti memastikan sesuatu. Sebagai akibatnya, Intan harus beberapa kali mundur agar tak terlihat oleh ketiga targetnya.

“Apa mereka telah menyadarinya?” tanya Intan dalam hati.

Intan nampaknya tak begitu beruntung. Di saat yang bersamaan ketika ia melirik dan memantau gerak-gerik siluman hiu, salah satu siluman menatap ke arahnya. Hiu itu pun bergerak melakukan sesuatu, seperti meminta perhatian kedua rekannya.

“Sial!” kata Intan ketika pandangan mereka bertemu.

Intan mengayunkan lengannya perlahan, memosisikan agar bilah pedang ini mengarah ke samping dengan sisi tajam di luar. Tak lupa ia mengalirkan aura ke bilah pedang itu sehingga membuat lapisan yang cukup tebal. Ia kemudian menekuk kakinya. Tak berapa lama kemudian ia melompat.

Intan mengangkat telapak tangan kirinya. Jari telunjuk dan jari tengahnya ia gunakan untuk membentuk suatu huruf tertentu di udara.

“*Release!*” teriaknya.

Sebuah diagram terbentuk di hadapan Intan. Diagram berbentuk segi tiga itu kemudian mengeluarkan semacam sulur-sulur berwarna merah. Sulur-sulur itu bergerak cepat dan segera menjerat siluman hiu. Tak lama kemudian Intan mendarat di tubuh siluman hiu tersebut dan segera mengayunkan pedangnya untuk menebas sang siluman.

“Persembunyianku diketahui. Aku sedang menahan mereka.” Kata Intan.

“Dimengerti.” Sahut dua orang hampir bersamaan.

Salah satu hiu mencoba menerkam Intan. Untungnya Intan mengetahui niat tersebut dan segera melompat ke udara. Ia bisa menghindari serangan itu namun ia tak menduga bahwa ada serangan lain yang mengarah kepadanya. Siluman hiu mencoba menerkamnya secara bergantian.

Intan memutar badannya. Ia kemudian mengalirkan aura ke pedangnya. Intan mencoba menghindari sebisa mungkin dari terkaman siluman hiu. Nyaris saja tubuhnya tercabik-cabik oleh taring tajam makhluk tersebut.

Intan kini berada di samping siluman hiu tersebut dan segera memberikan serangan balasan. Intan menusukkan ujung pedangnya cukup dalam. Ia kemudian menggerakkan pedangnya dan menyebabkan sebuah sayatan. Dengan satu serangan, Intan dapat menjatuhkan siluman hiu. Siluman itu pun tersungkur, tak jauh dari Intan dan pimpinan hiu yang sedang terjerat.

“Satu target dilumpuhkan.” Kata Intan.

Pimpinan siluman hiu meronta-ronta. Ia mencoba melepaskan diri dari jeratan. Ia membuka rahangnya serta menggeliat dan mengembangkan badannya. Akhirnya setelah berusaha beberapa lama siluman itu dapat memutuskan setiap sulur yang mengikatnya. Ia kemudian berenang menuju Intan. Intan kini sedang berada dalam kondisi yang tak diuntungkan karena ia berada tepat di depan siluman hiu.

“Explosion!”

Sebuah dentuman terdengar kencang disertai semburan api menghantam kepala siluman hiu. Siluman hiu berukuran raksasa itu pun terdorong ke samping karena hentakan kuat. Sesuatu telah menghantam kepalanya dan membuat sebuah ledakan.

Seorang pria berambut merah berdiri di dekat siluman hiu itu. Tangan kanannya mengepal ke depan. Pria itu tersenyum. Ia memakai mantel yang sama seperti yang Intan kenakan.

“Maaf terlambat, Kapten!” kata pria itu.

Pria itu adalah Lingga, salah satu bawahan Intan. Ia gemar bertarung dengan tangan kosong namun pedang kecil selalu ia sematkan di pinggang untuk keperluan tertentu. Lingga sangat percaya diri dengan kemampuan tinjunya. Ia juga dapat mengombinasikan antara kekuatan fisik dan aurnya untuk memberikan serangan yang fatal, sama seperti serangan barusan.

Intan dan Lingga tak berapa lama kemudian turun. Mereka mencoba mendarat di tempat yang cukup lapang, sebuah jalan yang cukup lebar.

“Dia sepertinya lawan yang cukup tangguh.” Kata Intan saat mereka terjun.

Intan dan Lingga mendarat. Mereka menekuk kaki mereka untuk meredam tekanan yang diberikan saat mereka menjejakkan kaki ke tanah. Segera setelah mereka menstabilkan diri, mereka bangkit kembali dan menatap ke arah siluman hiu.

“Ya. Dia punya tubuh yang cukup keras. Berbahaya kalau dia sampai berbuat onar di luar irisan dimensi.” Kata Lingga.

Pimpinan siluman hiu nampak oleng namun ia segera dapat menyeimbangkan tubuhnya. Hiu itu menatap Intan dan Lingga. Ia menutup mata kirinya. Serangan Lingga barusan telah memengaruhi penglihatannya.

“Dia datang!” kata Lingga.

Siluman hiu menukik. Intan dan Lingga pun berpencar ke dua sisi yang berbeda. Intan melompat jauh ke belakang sementara Lingga memilih untuk melompat ke samping ke arah pagar tinggi. Di antara Intan dan Lingga, siluman hiu memilih untuk mengejar Intan. Intan pun harus melompat lebih jauh dan lebih cepat untuk menghindari kejaran siluman hiu. Namun hiu itu berenang lebih cepat daripada kecepatan Intan berlari sehingga jarak mereka pun makin kecil.

Sambil melompat ke belakang, Intan mengayunkan tangan kirinya ke samping. Ia menggerakkan telunjuknya untuk menulis huruf di udara. Intan kemudian mengeluarkan aura dari tangan kirinya.

Di saat yang bersamaan, Intan mengayunkan pedangnya ke jalan. Ayunan kuat pedang tersebut membuat aspal dan bebatuan berhamburan. Semburan benda-benda itu menghalangi pandangan dan menutup hampir seluruh ruas jalan.

Siluman hiu berenang cepat sambil membuka rahang hendak menerkam. Pandangannya terhalang, namun tak menghentikan dirinya untuk menerjang. Hiu itu menerobos semburan batu dan aspal kemudian menerkam apa yang ada di hadapannya. Namun rupanya, tak ada Intan di dalam. Hanya aspal dan batu saja yang ia kunyah.

Intan menghentak, melompat dengan pijakan tiang listrik. Ia kemudian menyongsong siluman hiu yang ada di bawahnya. Segera ia melepaskan jurus yang sama untuk menjerat siluman tersebut.

"Release!" teriak Intan.

Sulur-sulur kembali menggeliat dan menjerat tubuh siluman hiu. Kali ini beberapa sulur menghujam ke dinding dan aspal sehingga memaksa siluman hiu menyentuh tanah. Jeratan ini nampak lebih kuat daripada sebelumnya.

Seekor siluman hiu yang tersisa berenang menerjang Intan. Ia memanfaatkan kesempatan ketika Intan masih berada di udara. Hiu itu membuka rahangnya untuk menerkam Intan. Namun di sisi lain, Intan nampak tak khawatir. Ia nampak yakin seakan serangan itu takkan mencapainya.

Lingga berpijak pada dinding. Ia kemudian melompat menyongsong siluman hiu. Kehadirannya begitu tiba-tiba, tak diketahui oleh siapapun. Dalam satu lompatan, Lingga telah berada di dekat siluman hiu. Ia tersenyum dan bersiap memberikan tinju.

"Biar aku yang urus ini, Kapten!" kata Lingga begitu percaya diri.

"Ya!" sahut Intan.

Dentuman kembali terdengar. Pukulan kuat Lingga mengarah telak ke rahang siluman hiu. Siluman itu terdorong dan menghantam bangunan yang ada di bawah. Satu serangan itu menghindarkan Intan dari cabikan taring siluman hiu, namun masih belum cukup untuk menghabisinya.

Kini tersisa dua siluman hiu. Satu siluman hiu yang sedang terjerat. Ia adalah pimpinan dari kawanan siluman hiu ini. Intan berhadapan langsung dengan siluman hiu ini. Sementara satu siluman lain adalah siluman hiu yang tergolong lebih lemah, berhadapan dengan Lingga.

Intan menghunuskan pedangnya ke atas. Delapan pedang muncul dan melayang mengelilingi tubuh siluman hiu yang terjerat di hadapan Intan. Masing-masing dari delapan pedang tersebut mewakili delapan mata angin. Delapan pedang itu muncul bergantian satu persatu searah jarum jam dimulai dari pedang yang mengarah ke Timur. Mata pedang terhunus ke arah sang siluman hiu, siap untuk menusuk.

“Target terkunci.” Kata Intan.

Lingga turun dan berpijak di atas pagar. Ia kemudian mengatupkan kedua tangannya, sebuah tepukan. Lingga kemudian dikelilingi oleh sebuah diagram lingkaran dengan dirinya berada di pusat. Ia kemudian mengepalkan tangan kanannya dan melapisi tinju tersebut dengan aura. Kepalan tangan itu nampak terbakar menjadi bara api.

“Kau milikku.” Kata Lingga.

Siluman hiu menerjang Lingga. Ia hendak menerkam laki-laki itu. Namun Lingga tak tinggal diam. Ia pun melompat, menarik kepalan tinjunya ke belakang. Lingga berteriak kencang untuk menyongsong siluman itu. Di saat yang sama, Intan telah menyelesaikan segala persiapan untuk melancarkan serangan. Ia kemudian mengayunkan pedangnya ke depan. Ia juga berteriak saat menghunuskan pedang.

“*Explosion!*” teriak Lingga.

Lingga melontarkan sebuah tinju ke kepala hiu. Tinju itu telak mengenai kepala hiu dan menimbulkan sebuah ledakan.

“*Blade Sanctuary!*” teriak Intan.

Delapan pedang secara bersamaan menusuk tubuh siluman hiu. Delapan pedang menusuk di delapan titik yang berbeda. Serangan Intan menyebabkan siluman hiu itu mengaum dan meronta-ronta. Tubuhnya kemudian diselimuti oleh cahaya biru. Perlahan-lahan butiran cahaya kecil keluar dari tubuh siluman tersebut seperti uap, kemudian terbang ke angkasa.

Intan turun menapak jalan. Ia menatap siluman hiu yang berubah menjadi butiran-butiran cahaya. Sementara delapan pedangnya masih menancap di tubuh siluman tersebut. Ia pun memutar pedangnya kemudian dengan sangat presisi menyarungkan pedangnya ke balik pinggang.

“Di sini Gagak. Aku telah mengambil sampel yang dibutuhkan.” Kata seorang pria berjubah merah yang tak lain adalah Bayu, bawahan Intan yang lain.

Bayu berdiri di dekat salah satu siluman hiu yang sudah tak bernyawa. Tepat di samping kirinya terdapat sebuah kotak transparan yang melayang-layang di udara. Di dalam kotak tersebut terdapat cahaya biru yang menyerupai api dan nampak terperangkap.

“Terima kasih. Aku akan menghubungi markas pusat untuk memberikan laporan. Tolong analisis sampel dan berikan hasilnya kepadaku.” Kata Intan.

“Diterima.” Sahut Bayu.

Bayu menutup komunikasi. Ia kemudian mengambil pistol dari balik pinggangnya. Pistol itu ia genggam dengan tangan kanan. Sementara tangan kiri Bayu mengisikan tiga buah peluru ke dalam pistol tersebut. Ia kemudian menarik pelocok senjatanya sehingga peluru itu masuk ke ruang peluru dan siap untuk ditembakkan.

Bayu mengarahkan ujung pistolnya ke tubuh siluman hiu. Ia menarik pelatuk dan memuntahkan peluru panas dari pistolnya. Peluru tersebut menembus tubuh siluman hiu. Dua peluru lain ditembakkan ke bagian tubuh lain. Seketika siluman hiu tersebut terbakar dan tubuhnya mengeluarkan cahaya-cahaya berwarna biru.

Di lain tempat, Intan dan Lingga telah berkumpul kembali. Mereka berdiri berhadap-hadapan sambil mendiskusikan situasi terkini saat ini.

“Mereka benar-benar datang. Apa ini artinya informasi itu benar?” tanya Lingga.

“Kemungkinan begitu.” Kata Intan.

“Kalau begitu, apa yang harus kita lakukan sekarang?” tanya Lingga.

“Entah. Kita tinggal menunggu keputusan dewan malam ini.” Kata Intan.

“Tapi bagaimana jika mereka tak meresponnya?” tanya Lingga.

Intan menatap Lingga dengan serius.

“Kurasa tidak. Lagipula yang berbicara adalah dia.” Kata Intan dengan kepercayaan diri tinggi.

Intan membalikkan badan. Ia meninggalkan Lingga. Namun tiba-tiba ia menghentikan langkahnya.

“Oh ya, apa ada perkembangan soal Yaksha yang sedang buron itu?” tanya Intan.

“Negatif. Tidak ada laporan yang masuk dari tim *Recon*. Jejaknya menghilang di daerah Sidokare.” Kata Bayu.

“Begitukah? Terima kasih.” Kata Intan.

“Sidokare..?!” Intan bergumam dalam hati dan memikirkan sesuatu.

Beberapa jam sebelumnya...

[16 Desember 2023, Surabaya] ----- [23:00]

Di sebuah ruangan yang tak terlalu gelap beberapa orang pria dan wanita duduk melingkar. Usia mereka bervariasi namun didominasi oleh kelompok paruh baya. Semua orang mengenakan mantel yang sama, mantel merah dengan lambang mirip sebuah pedang di punggung. Mereka duduk membentuk setengah lingkaran dengan seorang wanita berdiri di hadapan mereka. Seorang gadis lain membagikan beberapa lembar kertas kepada para peserta rapat.

“Berikutnya kita akan melihat laporan dwi mingguan. Silahkan buka *handout* halaman kedua.”

Seorang wanita berdiri di depan, memandang hadirin yang duduk. Sebagian peserta rapat masih membaca sekilas kertas yang diberikan, sebagian yang lain mulai memperhatikan wanita itu. Terdapat sebuah proyektor di atas meja, menyorot layar putih untuk membentuk citra.

“Desember 2023, sebanyak 23 *Outbreak* terjadi dengan tiga kasus **Irisan Dimensi** dalam waktu dua pekan. Jumlah ini meningkat drastis dari sebelumnya yang hanya sembilan *Outbreak* dan satu kasus Irisan Dimensi.” Kata wanita itu memulai presentasinya.

Sebuah peta tampil di layar. Peta itu adalah peta Asia Tenggara. Terlihat beberapa tanda silang berwarna merah dan lingkaran berwarna biru. Tanda silang tersebut berjumlah dua puluh tiga, tersebar di beberapa tempat. Tiga di Thailand, dua di Malaysia, satu di Myanmar, satu di Australia, dan sisanya ada di Indonesia. Di Indonesia sendiri, dari enam belas titik tampak persebaran yang cukup merata. Ada delapan di Jawa Timur, dua di Sumatera Utara, satu di Kalimantan Tengah, dua di Sulawesi Utara, satu di Bali, dan dua di Maluku. Sementara lingkaran berwarna biru berhimpitan dengan beberapa tanda silang di peta tersebut. Semua lingkaran berada di berdekatan satu sama lain, di kota Sidoarjo dan Surabaya.

“Seluruh *Outbreak* terjadi pada dini hari dengan lokasi yang tersebar. Namun bisa kita asumsikan *Outbreak* terjadi pada daerah sekitar pesisir, terkecuali pada wilayah Kalimantan Tengah dan pulau Mindanao.”

Seorang pria membaca lembaran di tangannya. Ia kemudian memegang topi baseball putih yang ia kenakan. Tak lama kemudian ia mengarahkan pandangannya kepada sang presenter dan menyela.

“Semua Irisan Dimensi terjadi di wilayah Jawa Timur?” tanya pria itu, kepala komando ZODIAC Wilayah 4.

Semua orang yang hadir di tempat itu pun mengarahkan perhatian mereka ke peta, tepatnya ke tiga lingkaran berbeda ukuran. Lingkaran itu berkedip-kedip sehingga terlihat bahwa lingkaran tersebut ditumpuk di atas tanda silang berwarna merah.

“Benar. Dua kasus terjadi di Surabaya, satu di Sidoarjo.” Jawab sang presenter.

“Hooo...” kata si penanya sambil menyeringai. Ia nampak tertarik dan memikirkan sesuatu.

“Dari dua puluh tiga kasus tercatat peningkatan jumlah Yaksha yang muncul serta Yaksha yang berhasil melarikan diri saat pengepungan.” Lanjut sang presenter.

“Diprediksi peningkatan *Outbreak* akan terus terjadi. Jika dibiarkan, kita harus meningkatkan status menjadi siaga 1 dalam dua bulan ke depan.” Imbuhnya.

Belasan orang peserta rapat itu diam tertegun. Sebagian besar dari mereka melipat tangan mereka di depan dada, menunduk, dan berpikir. Ruangan ini pun terasa hening seketika. Tak seorangpun bersuara, setidaknya untuk waktu yang cukup singkat.

“Jika ini terus berlanjut, dapat dipastikan kita takkan bisa membendung mereka.” Kata seorang pria, kepala komando ZODIAC wilayah 5.

“Bagaimana pola pergerakan mereka?” tanya seorang pria, kepala komando ZODIAC wilayah 3.

“Sampai saat ini belum ada petunjuk yang pasti. Tapi sepertinya mereka memiliki kecenderungan untuk mencari dan mengambil alih tubuh manusia.” Jawab sang presenter.

“Berbeda dengan kesurupan atau penjelmaan, sulit bagi kita untuk melacak Yaksha yang mengambil alih tubuh manusia. Karena itu kita harus melenyapkan target di tempat.” Kata seorang wanita paruh baya, kepala komando ZODIAC wilayah 1.

“Mudah bicara begitu. Kenyataannya kita kekurangan personel untuk melakukannya.” Sahut seorang pria, kepala komando ZODIAC wilayah 6.

“Karena itu kubilang sebaiknya kita bekerja sama dengan para klan yang ada di Indonesia.” Kata seorang kakek-kakek, kepala komando ZODIAC wilayah 7.

Seorang pria berdiri dari kursinya. Ia menatap kakek itu dan nampak sedikit emosional.

“Tunggu! Apa kau masih bersikeras tentang ide kerjasama dengan **Dunia Lama**? Buang-buang waktu.” Kata seorang pria, kepala komando ZODIAC wilayah 2.

“Apa salahnya mencoba?” jawab kakek itu.

“Jelas salah, Kek. Mereka terlalu keras kepala untuk menerima perubahan.” Sahut kepala komando ZODIAC wilayah 3.

“Apa kau lupa bagaimana usahamu akhirnya menjadi sia-sia karena keangkuhan mereka?” tanya kepala komando ZODIAC wilayah 5.

“Kalau begitu, apa usulmu?” tanya kakek itu menantang.

“Rekrutmen! Kita buka saja rekrutmen seperti sebelumnya. Kita bisa merekrut pendekar dari perguruan-perguruan yang ada.” kata kepala wilayah 5.

“Rekan-rekan, aku tahu kalian membahas isu penting ZODIAC, tapi bisakah kita tunda sampai presentasi ini berakhir?” celetuk seorang pria, kepala komando ZODIAC wilayah 9.

Mendengar kata-kata itu seisi ruangan pun diam. Tak ada yang menyanggah kalimat pria itu. Para peserta rapat yang dalam keadaan berdiri pun akhirnya duduk kembali. Beberapa dari mereka mengambil kembali lembaran laporan yang ada di meja mereka.

“Terima kasih.” Kata sang presenter sambil menundukkan kepalanya.

“Dari enam belas insiden, tak tercatat adanya korban jiwa namun diperkirakan kerugian materi mencapai angka sepuluh juta rupiah. Rincian dapat dilihat pada halaman tiga belas.”

“Dari tiga insiden Irisan Dimensi, rekonstruksi telah dilakukan dan mengembalikan sekitar 97% area ke kondisi semula. Informasi lengkap mengenai hal ini dapat dilihat pada halaman enam belas.”

Beberapa orang peserta rapat itu kemudian mulai membuka lembar demi lembar dan membaca kertas yang ada di tangan mereka. Pandangan mata mereka mulai bergerak dari kiri ke kanan saat mereka membaca laporan tersebut. Ruangan menjadi hening sejenak, sengaja didiamkan oleh sang presenter.

“Saksi mata yang berada di TKP juga telah mendapatkan perawatan yang diperlukan.”

“Terakhir, 16 Desember 2023 dini hari saat terjadi insiden Irisan Dimensi, sebuah pesan diterima Tim Intan dari Wilayah 6.” Kata sang presenter.

Seorang pria masuk ke ruangan sambil mendorong sebuah troli. Di atas troli tersebut terdapat sebuah kotak kecil berwarna hitam. Troli itu didorong sampai berada di samping sang presenter. Pria itu kemudian berhenti dan memindahkan kotak tersebut ke sebuah meja kecil yang telah disiapkan.

“Pesan ini dibawa oleh Althea von Wizkraf dari **Blue Crescent Brigade** kepada ZODIAC.”

“*Blue Crescent Brigade!*?” seru seseorang meski tak terdengar terlalu keras.

Mendengar nama *Blue Crescent Brigade*, para peserta rapat nampak sedikit terkejut. Mereka mencoba menerka pesan apa yang hendak disampaikan. Pertanyaan lain yang terpikirkan kenapa organisasi yang telah menghilang, *Blue Crescent Brigade*, kembali aktif.

Kotak hitam mulai bereaksi. Cahaya biru entah dari mana menjalar perlahan mengikuti alur ukiran-ukiran di kotak itu. Sebuah lambang bulan sabit pun bercahaya biru. Cahaya itu mulai menyelimuti kotak sehingga terlihat seakan kotak itu berubah warna dari hitam menjadi biru.

Kotak ajaib itu mulai melayang. Tak lama kemudian kotak itu berputar dan memancarkan cahaya, seperti sebuah proyektor. Beberapa saat kemudian, sosok pria berjubah muncul. Sosok itu awalnya samar-samar namun semakin lama, semakin jelas terlihat.

Sosok itu berdiri. Ia kemudian membuka tudungnya perlahan. Para peserta rapat pun sontak terkejut melihat sosok itu. Mereka seakan tak percaya melihat siapa yang ada di hadapan mereka. Sementara pria itu hanya tersenyum lebar menimpali keterkejutan mereka.

“Salam, Dewan Agung ZODIAC. Namaku Saga Nightingale. Pemimpin *Blue Crescent Brigade*.” Kata pria itu.

Pria itu kemudian diam sejenak, memberikan kesempatan bagi peserta rapat untuk menatapnya saksama.

“Aku datang untuk memberi peringatan.” Kata pria itu.

[19 Desember 2023, Kota Sidoarjo] ----- [06:10]

Aku berdiri dengan sedikit menundukkan kepala. Pandangan mataku tertuju ke kanan, ke sebuah buku yang terbuka. Aku diam beberapa detik saat aku membaca beberapa kalimat di buku itu. Aku pun membuka halaman lain buku itu sebelum akhirnya mengembalikannya ke posisi semula.

“Oke, harusnya ini berhasil.” Kataku lirih.

Aku mengaduk masakan di panci yang ada di depanku. Setelah itu aku mengambil sendok di sebelah kiriku. Aku menyendok kuah kaldu tersebut satu sendok, meniupnya perlahan kemudian mencicipi rasanya. Setelah mengecap beberapa kali akupun memutuskan bahwa masakan ini sudah selesai.

“Karin, sarapan sudah siap.” Kataku dengan sedikit berteriak.

Aku mematikan kompor. Setelah mengelap kedua tanganku dengan kain lap, aku pun berjalan ke sudut lain untuk mengambil mangkok.

Terdengar suara langkah kaki menuruni tangga. Tak berselang lama, sosok Karin memasuki ruang makan. Ia telah memakai seragam sekolah lengkap: baju putih berlengan pendek, rok biru di atas lutut dan sebuah rompi berwarna krem. Terlihat lambang sekolah kami tercetak di dada kanan rompi Karin.

Tentu aku juga telah bersiap-siap. Aku memakai seragam dengan warna yang tak berbeda dengan seragam Karin. Aku memakai baju putih berlengan pendek, celana pendek berwarna biru dan rompi berwarna krem. Tapi karena aku memakai celemek, rompi dan seragamku tak terlalu terlihat jelas.

“Pagi, Kak.” Sapa Karin.

Karin kemudian menarik sebuah kursi kemudian duduk di atasnya.

“Karin, ceplok ato dadar?” tanyaku singkat.

“Dadar.” Jawab Karin mengerti maksud pertanyaanku.

Aku memecah telur, memasukkannya ke sebuah gelas. Aku mengocoknya dengan cepat sebelum kutuangkan telur tersebut ke wajan. Suara yang tak asing pun terdengar, suara telur yang digoreng.

Sementara itu, Karin terlihat membenarkan ikat rambutnya. Ia membentuk rambutnya mengikuti model *ponytail*, dengan poni menutupi dahinya. Beberapa kali ia seolah melirik ke belakang untuk memastikan segalanya telah sempurna.

Hari ini adalah hari Selasa. Tiga hari telah berlalu sejak peristiwa malam itu. Malam yang tak pernah terpikirkan olehku, saat aku dan Karin terbangun dari tidur kami dan terjebak dalam permainan hibup dan mati. Aku sendiri masih tak percaya kalau kami berhasil mengalahkan Yaksha. Tapi yang pasti aku bersyukur semua telah kembali normal seperti sedia kala.

Saat ini hanya aku dan Karin yang ada di rumah. Nenek dan Ibu kami sedang pergi ke luar negeri sejak seminggu yang lalu. Kota Beijing, China lebih tepatnya. Aku sendiri tak mengerti apa yang mereka lakukan, tapi mereka nampak terburu-buru ke sana. Seharusnya mereka akan kembali ke Sidoarjo beberapa hari lagi. Tentu saja aku dan Karin takkan menceritakan kejadian malam itu.

Meja makan kini telah dipenuhi oleh berbagai macam masakan. Bakso sapi dengan kaldu kental, jus jeruk, telur dadar dan telur ceplok, serta nasi tentunya. Semua masakan itu kumasak sendiri. Saat Nenek dan Ibu pergi, aku dan Karin bergantian memasak dan hari ini giliranku untuk melakukannya.

“Bakso?” tanya Karin.

“Sudah, jangan protes.” Kataku.

Aku tak tahu apa lagi yang harus kumasak. Setidaknya aku sudah mengikuti apa yang ada di buku masakan dan aku mengambil bahan-bahan yang ada di kulkas. Cukup mudah.

Aku dan Karin duduk berseberangan. Kami makan di ruang makan ini sambil menonton acara di televisi. Berita lebih tepatnya. Sesekali aku meminum kuah dari bakso sambil mendengarkan sebuah liputan langsung. Sementara Karin nampak asyik melahap telur dadarnya. Pagi yang damai dan tenang.

“Hari ini, kembali terjadi kasus perusakan fasilitas umum di wilayah Sidoarjo. Kali ini salah satu pohon di distrik 15 dihancurkan secara misterius. Tidak ada korban jiwa dilaporkan. Sampai saat ini masih belum diketahui motif perusakan tersebut. Namun dimungkinkan ada hubungan dengan menghilangnya sebelas orang secara misterius dalam tiga hari ini.” Suara seorang penyiar berita di TV.

“Wah, dekat sini.” Celetuk Karin.

Aku memperhatikan berita tersebut sambil terus mengunyah makanan. Sementara Karin nampak mulai memperhatikan berita tersebut dengan saksama.

“Mungkinkah, ini ada hubungannya dengan para Yaksha?” tanya Karin.

“Bisa jadi.” Kataku singkat.

Karin menoleh ke televisi. Ia kemudian mengomentari berita tersebut..

“Hoo~ Tapi untuk apa mereka melakukannya?” tanya Karin heran.

“Entahlah.” Jawabku.

Aku kembali meminum kuah kaldu bakso di mangkok.

Malam itu, saat aku melawan Lileth, Karin tak mengetahui apa yang terjadi sebenarnya. Ia tak sadarkan diri. Aku pun berbohong. Kukatakan bahwa kami berhasil melarikan diri dari Lileth. Sementara kejadian aura biru dan pertemuan dengan Kak Intan akan tetap kusembunyikan.

Sebuah *window* berwarna merah muncul di hadapanku. *Window* itu menunjukkan beberapa angka yang tak lain adalah sebuah jam *digital*. Secara spesifik, itu adalah alarm yang ditampilkan oleh *HandGear* milikku. Waktu telah menunjukkan pukul 06.25, waktunya untuk berangkat.

Aku menyentuh *window* tersebut untuk menutupnya. Aku kemudian menghabiskan jus jerukku sebelum berdiri. Aku membawa piring dan mangkok yang kupakai dan menuju ke tempat cuci piring.

“Yuk berangkat, Karin!” kataku.

Aku mengangkat tasku dan memanggulnya. Melihat itu Karin nampak terburu-buru menghabiskan makanannya.

“Tunggu, Kak!” kata Karin.

Karin membereskan piring dan mangkok miliknya. Ia kemudian menaruh peralatan makannya dan mengikutiku yang telah melewati pintu. Namun sebelum ia melewati pintu dapur, ia seperti teringat sesuatu. Ia belum mematikan TV.

“Ah! *TV Shut Down!*” kata Karin memerintahkan TV untuk mematikan dirinya.

Dengan satu perintah suara, benda tipis panjang itu menampilkan sebuah tulisan “NUSA”. Tak lama kemudian TV itu berhenti menampilkan gambar, layarnya hitam tak berisi apapun.

Karin bergegas berlari mengikutiku.

“Tunggu!” kata Karin.

Aku dan Karin berada di luar rumah. Pintu telah tertutup. Aku berdiri di samping gapura kami, tempat di mana dua patung macan berada. Karin memakai sepatunya dan segera menyongsongku.

Kami berjalan beriringan tak terlalu cepat. Cuaca hari ini cukup dingin. Saat ini pukul 06.31 dan gerbang sekolah ditutup pukul 06.45 seperti biasa. Waktu kami hanya 14 menit, tapi itu lebih dari cukup untuk berjalan santai.

ψ

[SMP Widya Nusantara] ----- [06:39]

Jalan yang kulalui nampak ramai. Selain aku dan Karin, kujumpai beberapa orang siswa lain di jalan ini. Aku pun dapat melihat sebuah gerbang besar tak jauh dari tempatku berada. Belasan anak berseragam sama melewati gerbang. Sebagian dari mereka bercakap-cakap. Ada pula yang menyapa sesama mereka. Kebanyakan dari mereka datang sendiri-sendiri, tapi tak sedikit yang datang berkelompok dua orang.

“Bye, Kak” kata Karin melambaikan tangan.

Aku pun mengangkat tangan kananku untuk membalas salam Karin. Kami berpisah.

Karin setahun lebih mudah daripada aku. Tentu saja kelas kami berbeda. Ia kelas 1-3 sementara aku kelas 2-4. Ruang kelas Karin ada di gedung sebelah Timur sementara ruang kelasku ada di gedung utama. Karena itulah kami berpisah di gerbang ini.

Ini adalah SMP Widya Nusantara, sekolah tempatku dan Karin belajar. Tentu saja Raite dan Ayu juga. Mereka adalah teman sekelasku. Sekolah ini merupakan kompleks sekolah terpadu. Ada kompleks SD, SMP, dan SMA. Tapi sebaiknya aku bahas kompleks SMP saja, kompleks sekolahku.

SMP Widya Nusantara dimiliki oleh sebuah yayasan bernama Widya Nusantara yang berada di bawah satu payung *Cendekia Project*. Pemiliknya tak lain adalah keluarga Ayu. Tapi tak banyak yang tahu karena Ayu sendiri memang merahasiakannya.

Kompleks SMP memiliki tiga gedung, disebut gedung A, B, dan C. Semuanya memiliki sentuhan arsitektur bergaya perpaduan Eropa dan Nusantara.

Gedung A terletak di Timur. Gedung ini memanjang dengan empat lantai. Seluruh ruang di gedung ini adalah ruang kelas atau ruang pendukung kegiatan belajar. Gedung ini juga adalah gedung yang paling besar di antara ketiga gedung lain. Ruang kelas yang ada di tempat ini adalah ruang kelas untuk tingkat pertama, dari kelas 1-1 hingga 1-5. Selain itu terdapat juga lab-lab seperti lab fisika, lab kimia, dan lab komputer. Selain itu tingkat 3 dari kelas 3-1 hingga 3-5 juga memiliki ruang kelas di gedung ini.

Di gedung A terdapat pula fasilitas ruang server, tempat sistem komputer yang melayani seluruh sekolah berada, termasuk kompleks SD dan SMA. Layanan sistem komputer ini termasuk canggih di antara sekolah-sekolah lain, meliputi: sistem kehadiran, sistem keamanan dan pengawasan, hingga sistem vital untuk penyimpanan dan pengolahan data akademik.

Gedung B adalah gedung yang terdapat di tengah dan berada di hadapan gerbang utama. Terdiri dari dua lantai. Di gedung ini seluruh ruang kelas untuk tingkat 2 berada, mulai dari kelas 2-1 hingga kelas 2-5. Selain ruang kelas terdapat juga ruang guru, ruang tata usaha, dan ruang tamu. Di gedung ini juga memiliki aula yang digunakan untuk beberapa kegiatan, termasuk upacara penerimaan siswa baru dan wisuda. Setiap siswa akan merasakan dua atmosfer berbeda, saat tertawa dan senang pada upacara penerimaan siswa baru, dan saat haru dan sedih saat mereka telah diwisuda.

Di gedung B juga terdapat sebuah menara tinggi dengan jam besar di empat sisi. Jam inilah yang dijadikan acuan waktu untuk kegiatan di sekolah seperti kegiatan belajar-mengajar atau kegiatan festival dan perlombaan.

Gedung C, adalah gedung terakhir kompleks SMP yang terletak di Barat. Bentuknya menyerupai *dome*. Sebagian besar fungsi gedung ini adalah sarana-prasarana pendukung kegiatan belajar-mengajar. Di tempat ini terdapat lapangan basket dan lapangan badminton *indoor*. Setiap tahun selalu diadakan lomba basket antar kelas di gedung ini. Tak jarang juga jika acara lomba basket yang lebih besar digelar di tempat ini sehingga tempat ini penuh dengan pengunjung. Tentu saja lomba dilakukan dengan perhitungan tak mengganggu kegiatan sekolah.

Bentuk *dome* untuk gedung C bukan tanpa sebab. Gedung ini memiliki lapangan sepakbola berumput dan beberapa lapangan atletik seperti lintasan lari. Bahkan di sini terdapat tribun bagi penonton dan ruang ganti. Dan yang menarik lagi, warga sekitar dapat memanfaatkan fasilitas tersebut, meski mereka harus membayar untuk dapat menggunakannya. Tapi jangan khawatir, harganya cukup terjangkau.

Fasilitas ini dibuka untuk umum hanya ketika tidak dipakai oleh siswa, biasanya saat akhir pekan atau musim liburan.

Di belakang gedung B terdapat sebuah lapangan yang digunakan sebagai tempat upacara bendera setiap hari Senin. Lapangan ini cukup luas untuk menampung seluruh siswa beserta guru-guru. Setelah pulang sekolah, tak jarang area ini beralih fungsi menjadi lapangan futsal.

Sekolah kami tidak memiliki bangunan masjid atau musholla secara khusus. Begitu pula dengan kompleks SD dan SMA. Secara resmi hanya ada satu masjid di Widya Nusantara. Letaknya tepat di pusat kompleks sekolah. Masjid ini dapat diakses oleh seluruh siswa dari seluruh jenjang (SD, SMP, SMA). Bahkan saat acara hari raya seperti Idul Fitri dan Idul Adha, dibentuk panitia gabungan dari OSIS SMP dan OSIS SMA menyelenggarakan acara bersama.

Aku memasuki gedung B dan berjalan di koridor yang dipenuhi oleh murid-murid lain. Ruang kelasku berada di lantai kedua. Letaknya ada di ujung bangunan dan beberapa meter jauhnya dari tangga. Dalam perjalanan aku melihat masih banyak siswa-siswi yang masih bersenda gurau, wajar karena lonceng tanda pelajaran dimulai belum berbunyi.

“Hei, hei, kau dengar? Katanya ada hantu di toilet gedung A.” bisik seorang anak perempuan tak jauh dariku.

“Hantu?” tanyaku dalam hati.

Sekumpulan anak perempuan sedang berbincang-bincang di beranda lantai dua. Karena tertarik, aku pun memperlambat langkahku untuk dapat sedikit mendengarkan percakapan mereka.

“Iya, iya, aku juga dengar! Akhir-akhir ini banyak yang lihat penampakan di sekolah. Temanku juga kemarin lihat penampakan pocong di taman.” Kata salah seorang di antara mereka.

“Hiiii... aku jadi merinding...”

“Katanya sih tempat ini dulunya tanah angker. Banyak penunggunya.”

“Heh? Beneran?”

Aku mempercepat langkahku untuk melewati mereka.

“Banyak penunggunya ya...” Kataku bergumam kecil sambil berlalu.

"Iya! Kata warga sini, ada banyak setannya yang jadi penunggu tempat ini. Dulu tempat ini kan pabrik tua. Katanya sampai ada anak-anak yang menghilang karena diculik dan nggak pernah kembali."

"Heeeh?"

"Makanya yayasan menyewa sekelompok orang untuk mengusir makhluk-makhluk halus itu."

Percakapan itu masih berlanjut sementara aku berjalan menuju ke ruang kelasku.

Tepat di depan pintu ruang kelasku aku melihat seorang siswi berdiri. Anak itu memandang pintu kayu bertuliskan angka 2 dan 4 yang dipisahkan oleh tanda strip. Ia nampak ragu, entah kenapa. Kepalanya sedikit menunduk dengan tangan kiri sedikit mengepal di dada, seperti menahan rasa deg-degan. Tangan kanannya mencoba membuka pintu, tapi ia terlihat ragu untuk melakukannya. Aku tak tahu siapa dia, tapi yang pasti ia bukan teman sekelasku.

Anak itu memiliki rambut hitam sepanjang bahu. Satu-satunya aksesoris yang kulihat adalah gelang di tangan kanannya, gelang berwarna biru polos.

"Cari siapa ya?" kataku bertanya.

Sepertinya kata-kataku mengejutkan gadis itu. Ia menoleh ke arahku. Sepertinya ia semakin terkejut ketika menatapku.

"K-Kak Ady?" katanya.

"Selamat pagi."

Aku tak tahu siapa dia. Tapi sepertinya ia mengenalku. Setidaknya ia menyebut namaku. Ah, mungkin aku memang orang yang terkenal.

"Oh, iya... Pagi." Kataku menjawab salam itu.

Kulihat ia mulai gugup. Sese kali ia melirik ke samping sebelum memulai percakapan denganku. Aku tak bisa menyebutnya sebagai percakapan karena ia hanya mengatakan beberapa kata saja.

"I-ini...!!"

Anak itu menyodorkan sebuah surat yang dibungkus oleh amplop putih serta bungkus kecil yang aku tak tahu apa isinya. Setelah memberikannya kepadaku, ia kemudian pergi berlalu dan meninggalkanku yang sedang bingung.

Aku memandang kedua benda yang kuterima.

“Aneh....” Kataku sambil mengernyitkan dahi.

Aku pun membuka pintu dengan tangan kanan. Sementara kedua benda yang kuterima ini kugenggam di tangan kiri.

Aku berjalan menuju ke tempat dudukku. Di sana ternyata ada Raite dan Ayu. Kami memang duduk berdekatan. Ada sekitar 24 siswa di kelas ini sehingga tempat duduk di ruang kelas ini disusun 5 baris dan 5 kolom untuk setiap barisnya. Aku termasuk penghuni deretan belakang. Kursiku ada di baris keempat dari depan dan kolom ketiga dari kiri. Raite ada tepat di belakangku, baris kelima kolom ketiga. Sementara Ayu ada di sampingku, baris keempat kolom kedua.

Raite dan Ayu mengangkat tangan untuk menyambutku. Aku pun membalas salam mereka dengan mengangkat tangan kananku.

“Kau terlihat mengantuk.” Kata Raite.

“Aku yakin ia begadang semalaman belajar untuk main game yang baru diunduh kemarin. Apa judulnya? Sigma Crisis?” Celetuk Ayu.

“Jelas! Apalagi?” kataku mengiyakan.

“Memangnya kamu kemarin ngerjain UAS sejarah yakin lolos dari remedial?” tanya Ayu.

“Berisik.” Kataku sedikit cemberut.

Raite melirik tangan kiriku.

“Apa itu?” tanya Raite melihat surat dan bungkusan kecil yang kubawa.

“Oh! Entahlah. Ada yang memberikan ini tadi.” Jawabku.

“Hoo... love letter?” kata Ayu menggodaku.

“Hah?” kataku mengernyitkan dahi. Tak terasa pipi ini juga memerah mendengar pernyataan Ayu tersebut.

Jam menunjukkan pukul 6.45. Lonceng pun berbunyi dari menara jam yang ada di belakang gedung ini. Bunyi yang familiar. Ini artinya kegiatan belajar mengajar akan segera dimulai. Ini menandakan pula

ditutupnya gerbang sekolah yang artinya siswa yang telat takkan dapat mengikuti jam pelajaran pertama sebelum mereka didaftar oleh guru.

Tiba-tiba pintu ruang kelas terbuka. Seorang anak berdiri dan menahan agar pintu itu tak menutup kembali. Ia nampak tergesa-gesa berlari sehingga terlihat ia nampak terengah-engah. Ia kemudian memandang kelas sejenak sebelum akhirnya berteriak.

“Bu Lia datang!!” seru anak laki-laki itu.

Serentak seluruh siswa yang sebelumnya bersantai-santai mulai kembali ke posisi duduk masing-masing. Termasuk sang pembawa kabar tadi. Mereka bergegas memasang posisi duduk sempurna sambil membuka buku teks sejarah mereka.

“Sepertinya aku punya firasat buruk.” Celotehku dengan suara kecil.

Mendengar kata-kataku, Ayu tertawa kecil. Namun kami semua tetap duduk tenang menunggu kedatangan guru yang terkenal kaku tersebut.

Sebenarnya ini adalah akhir semester ganjil dan seharusnya sudah tak ada pelajaran lagi untuk semester ini. Kami telah melaksanakan Ujian Akhir Semester beberapa hari yang lalu. Hari-hari terakhir ini lebih banyak digunakan untuk remedial bagi yang mendapat nilai yang kurang memuaskan. Kalau tak ada remedial, itu artinya waktu untuk mata pelajaran tersebut dapat bebas dipergunakan. Biasanya aku menggunakannya untuk tidur.

Pintu kembali terbuka. Seorang wanita muda berdiri sambil membawa setumpuk dokumen di tangannya. Wanita itu kemudian maju ke meja guru yang ada di sudut ruangan. Ia kemudian meletakkan dokumen tersebut dan merapikan kaca matanya. Matanya menatap ke seluruh siswa yang ada di kelas.

“Selamat pagi, anak-anak.”, sapa wanita itu.

“Hasil UAS kemarin sudah keluar. Tapi banyak yang dapat nilai jelek, jadi hari ini sekelas akan ikut remedial.” Kata wanita itu.

Mendengar pengumuman itu, serentak seisi kelas pun mengeluh.

“Tch... Benar kan?” kataku dalam hati.

Namun apa daya karena memang tak ada guna melawan Bu Lia, sang guru sejarah. Ujian remedial pun dilakukan dan membuat hening seisi kelas, setidaknya untuk 30 menit.

Ψ

[SMP Widya Nusantara] ----- [09:45]

Aku duduk di tempatku dengan menyandarkan kepala ke atas meja. Aku pun memejamkan mataku. Rasanya aku ingin berguling-guling dengan bebas tapi pada akhirnya kusadari aku tak bisa melakukannya di ruang kelas sekarang.

"Jam istirahat!" kataku.

"Waktu favorit Ady adalah jam istirahat dan jam kosong." Kata Raite.

Raite duduk di belakangku, bersandar pada kursi. Ia memasukkan sebuah sedotan ke kemasan susu kotak miliknya.

"Setidaknya hari ini aku yakin Kimia dan Matematika nggak kena remedial. Bisa santai." Kataku.

"Hihihi, aku yakin Ady tadi nggak lancar mengerjakan ujian." Kata Ayu menggoda.

"Berisik! Yang berlalu biarlah berlalu." Kataku sedikit mendongkol.

Mendengar jawabanku, Raite dan Ayu nampak tersenyum dan sedikit tertawa. Sementara aku hanya diam di tempat ini.

Tiba-tiba aku merasakan sesuatu. Seperti ada yang sesuatu yang melintas tak jauh dariku. Hawa keberadaan ini bukanlah manusia. Bukan pula hewan seperti kucing atau burung. Orang biasa takkan bisa merasakan hawa keberadaan ini. Yang kurasakan adalah kehadiran makhluk halus. Tapi bukan sekedar makhluk halus.

Aku pun bangkit tiba-tiba sehingga membuat kedua sahabatku sedikit terkejut.

"Ady, Ada apa?" tanya Ayu.

Aku diam tak memberikan jawaban. Aku mencoba menerka asal aura yang kurasakan ini. Sambil melirik ke kiri dan kanan, sedikit menoleh untuk mendapatkan arah yang tepat. Aku memindai ke segala

arah, mulai memusatkan perhatian. Namun sayangnya, hawa keberadaan itu menghilang sebelum aku dapat mengetahuinya.

“Ady?!” kata Ayu memanggilku.

“Raite, Ayu. Kalian pernah dengar tentang rumor hantu di gedung A?” kataku.

Ψ

Aku, Raite, dan Ayu duduk di tempat masing-masing. Kami membentuk lingkaran kecil sehingga masing-masing dari kami dapat saling menatap dan mendengarkan.

“Jadi begitu...” Kata Raite.

“Apa ini termasuk sesuatu yang gawat?” tanya Raite kepadaku.

“Aku masih belum tahu. Tapi aku merasakan ada sesuatu yang berbeda di sekolah ini.” Jawabku.

“Apa kau tahu sesuatu?” tanyaku.

“Pocong dan hantu-hantu lain aku pernah dengar. Tapi hantu di toilet, belum pernah.” Jawab Raite.

Aku menatap ke arah Ayu. Sepertinya ia mengetahui sesuatu. Melihat gelagatnya, sepertinya ia nampak ragu untuk menceritakan kepadaku.

“Ayu?” kataku.

“Hmmm... Aku tak terlalu tahu, tapi di klub drama, ada anak kelas 1 yang pernah mengalaminya.” Kata Ayu.

“Penampakan?” kataku bertanya.

Ayu mengangguk kecil.

“Saat itu Sabtu sore. Silvia kembali ke sekolah untuk mengambil barang yang tertinggal. Ia melihat sesosok anak kecil memegang boneka beruang di luar ruang kelas. Anak itu tak menampakkan ekspresi apapun. Saat Silvia mendekat, anak itu langsung lari ke arah toilet. Silvia mengejar namun ia tak dapat

menemukan anak itu dimanapun. Setelah itu ia mendengar suara-suara yang menyuruhnya bersembunyi.” Kata Ayu bercerita.

“Sabtu? Maksudmu tanggal 16?” kataku bertanya.

“Ya.” Jawab Ayu.

Aku diam sejenak mendengarkan penjelasan Ayu. Aku mulai berpikir. Seperti biasa, aku menempelkan tangan kananku ke dagu dengan telunjuk menyentuh dahiku saat aku berpikir. Ini adalah kebiasaanku ketika aku memikirkan sesuatu yang rumit dan penuh teka-teki.

“Bersembunyi...??” gumam Raite.

Raite nampaknya teringat akan sesuatu. Ia pun mencoba merangkai ingatannya dan mendapatkan kembali informasi yang ia butuhkan.

“Ah, aku ingat! Aku pernah mendengar rumor hantu itu.” Seru Raite.

“Namanya Vina. Tak ada yang tahu darimana Vina berasal. Ia tak membahayakan. Ia suka bermain-main, menampakkan diri ke orang-orang untuk bermain petak umpet.”

“Hantu yang usil? Bukan, aura yang kurasakan itu seperti...” Kataku dalam hati.

“Heeee? Bermain-main?” kata Ayu.

“Kenapa?” kataku.

“Saat itu Silvia merasa ada sesuatu yang mengawasinya. Ia merasa seperti diikuti oleh sesuatu. Sampai saat ini pun begitu. Masa cuman main-main?” kata Ayu.

Aku diam, kembali memikirkan sesuatu. Tiba-tiba aku mendapatkan suatu pencerahan.

“Ayu, apa barang yang ketinggalan itu? Boneka misalnya.” kataku.

“Hmmm... kunci kalau nggak salah. Tapi ada boneka kecil yang menggantung.” Jawab Ayu.

“Lalu apa ada yang berbeda dari gantungan kunci itu?”

“Katanya boneka itu sedikit lebih berat daripada sebelumnya.”

Aku tertegun dan terbelalak mendengar kata-kata Ayu.

“Sial! Kita harus menemuinya. Kelas berapa dia?” kataku sambil beranjak dari tempat dudukku.

“Kelas 1-1.” Jawab Ayu.

"Raite, cari garam dan sebar di sudut sekolah ini. Ayu, antarkan aku ke anak itu." Kataku.

"Ada apa?" tanya Ayu tak mengerti.

"Ia dalam bahaya." Jawabku singkat.

Aku berlari kencang melewati koridor. Begitu pula saat menuruni tangga. Aku bahkan melompat saat berada di tengah perjalanan untuk mempersingkat waktu. Sementara Ayu mengikutiku dari belakang. Jarak kami semakin lebar karena aku memang sedang tergesa-gesa.

"Semoga sempat." Kataku dalam hati.

Aku berlari melewati lapangan, mengambil jalan pintas menuju gedung A. Seharusnya kelas 1-1 ada di lantai pertama jadi takkan terlalu jauh. Tapi aku tak tahu kapan roh itu akan bergerak. Yang pasti aku harus segera mengusir atau menyegel arwah tersebut secepatnya.

Saat aku sampai di depan gedung A, aku melihat ada kerumunan di tempat itu. Ada banyak siswa dan siswi di tempat itu, di depan ruang kelas 1-1. Aku berhenti sejenak dan mencari tahu apa yang sedang terjadi.

Beberapa orang berseragam putih keluar dari kerumunan. Mereka menggotong tandu dimana seorang anak perempuan tergeletak di atasnya. Mereka tampak tergesa-gesa. Namun mata manusia biasa takkan bisa melihat adanya perbedaan di tubuh anak itu. Anak itu mengeluarkan aura tipis dan lemah. Belum mencapai tahap kritis memang, tapi tetap keadaan anak itu mengkhawatirkan.

Tapi ada satu hal yang membuatku tertegun. Anak perempuan itu adalah anak perempuan yang kutemui pagi ini. Benar, ia adalah gadis yang telah memberikanku sepucuk surat.

Aku mendekati seorang anak lelaki yang ada di depanku. Kutepuk pundaknya untuk mendapatkan perhatian laki-laki itu.

"Oi, apa yang terjadi?" tanyaku.

"Ada anak yang tiba-tiba pingsan." Jawab anak itu.

"Silvia?!" seru Ayu.

Aku melihat Ayu berlari mendekatiku. Ia berhenti di sampingku. Setelah mengatur nafas, ia kemudian menatap kepergian para petugas medis yang membawa tubuh gadis itu.

"Ayu, itu?" kataku bertanya.

“Ya, itu Silvia.” Jawab Ayu.

“Ugh... Kenapa aku tak menyadarinya lebih awal?” sesalku sambil mengepalkan tangan.

“Apa kita sudah terlambat?” kata Ayu ganti bertanya.

“Aku tak tahu. Tapi kita harus mencari gantungan kunci itu terlebih dahulu.” Jawabku.

Kembali aku merasakan aura misterius. Aku pun segera menoleh ke kiri dan kanan. Aku juga mendongak dan melihat sekeliling dengan cepat. Pandanganku akhirnya tertuju ke suatu sudut gedung. Namun sekali lagi, sensasi itu menghilang begitu saja.

“Kakak!” seru Karin.

Karin berdiri tak jauh dariku. Aku dapat melihatnya di tengah kerumunan ini. Karin kemudian segera berlari menghampiriku. Aku menatap wajah adikku. Keringat nampak mengucur keluar dari wajahnya. Sepertinya ia telah melakukan sesuatu yang cukup menguras energinya.

“Karin, kau paham situasi sekarang?” tanyaku.

Karin mengangguk.

“Ada banyak makhluk halus berkeliaran di tempat ini. Tapi yang penting sekarang adalah ini.” Kata Karin.

Karin mengangkat tangan kanannya. Ia membuka telapak tangan untuk memperlihatkan sesuatu.

“Sebuah kutukan.” Kata Karin.

Karin menggenggam sebuah kunci dengan sebuah gantungan kunci berbentuk boneka beruang berwarna krem. Boneka itu memiliki mata berwarna hitam dan memakai baju berwarna hijau. Sekilas tak nampak sesuatu yang aneh pada boneka tersebut. Namun ada sebuah lubang kecil di dada kiri boneka itu, seperti bekas tusukan sesuatu.

“Aku telah membersihkannya, tapi aku tak dapat menemukan tubuh utamanya. Kurasa ia masih ada di tempat ini.” Kata Karin.

“Saat ini Raite sedang membuat benteng untuk menahannya agar tak melarikan diri.” Kataku.

“Tapi, kenapa muncul sekarang? Hanya dalam semalam, sekolah ini dipenuhi oleh siluman.” Kata Karin sambil melirik ke sekeliling.

Karin menundukkan kepalanya. Tangan kanannya sedikit mengepal dan menutupi mulutnya.

“Apa ada sesuatu dengan anak itu?” imbuh Karin.

Aku teringat akan sesuatu. Segera aku merogoh sakuku dan mengeluarkan sepucuk surat yang kuterima dari Silvia. Aku pun membuka amplop yang membungkus dan membaca isi surat tersebut.

“Apa itu? Surat cinta?” tanya Karin.

Aku tak menjawab pertanyaan Karin sebelum aku menyelesaikan kalimat terakhir surat ini.

“Ya, tapi ini bukan surat cinta biasa.” Kataku sambil melipat kembali surat tersebut.

“Sebenarnya apa yang terjadi, Ady?” tanya Ayu kebingungan.

Aku mengerti kebingungan yang dirasakan Ayu. Aku tergesa-gesa sehingga tak menjelaskan situasi saat ini kepadanya maupun Raite.

“Aku tak bisa menjelaskannya sekarang. Tapi aku butuh bantuanmu, Ayu.” Kataku.

ψ

[SMP Widya Nusantara] ----- [23:11]

Langit hitam malam ini nampak tertutup awan mendung. Tak terlihat bintang-bintang di langit, hanya bulan yang tertutup oleh awan. Malam ini cukup sepi di SMP Widya Nusantara, tak ada suara bising seperti pada saat siang hari.

Aku, Karin, Raite, dan Ayu berada di luar kompleks sekolah, di samping sebuah dinding yang tinggi. Kami berdiri membentuk lingkaran kecil. Jarak di antara kami sangat kecil sehingga tak terlihat celah.

Kami memakai pakaian bebas. Ayu dan Raite masing-masing memakai jaket sementara aku dan Karin memakai pakaian kebesaran Wikradinata. Sebuah pakaian khusus dengan simbol keluarga di punggung kami. Tak lupa kami membawa kotak berisi kertas mantra. Aku membawa salah satu pedang Wikradinata. Pedang itu masih terbungkus oleh sarung pedang, berada rapi di pinggang kananku.

Aku menjulurkan tangan kananku. Aku membawa gantungan kunci yang terjulur ke bawah.

“Ini adalah gantungan kunci milik Silvia.” Kataku.

“Sabtu lalu, benda ini telah dirasuki oleh roh jahat dan menjadi wadah sementara baginya. Saat ini Silvia dalam kondisi kritis karena sebagian arwah itu sudah merasuk ke tubuh Silvia sementara roh Silvia terpisah dari tubuhnya. Untungnya Karin berhasil membersihkan benda ini sehingga menghentikan sementara kehendak roh tersebut. Tapi kita harus membasmi roh ini sampai akarnya atau ia akan kembali mengambil alih tubuh Silvia. Dan itu harus kita lakukan malam ini juga.”

“Jadi apa yang akan kita lakukan sekarang?” tanya Raite.

“Kita harus mencari tempat arwah itu bersemayam dan...”

Aku mengepalkan tanganku. Tangan ini menggenggam gantungan kunci dan meremasnya.

“Menghancurkannya!” kataku.

“Jika kita menghancurkan siluman itu, roh Silvia dapat bersatu kembali dengan tubuhnya.”

“Tapi kenapa ia baru menyerang sekarang?” tanya Ayu.

“Entahlah, aku juga tak tahu. Tapi apapun alasannya, ia tidur sementara di sini untuk lolos dari deteksi kami.” Jawabku.

Ayu menggeser tangannya ke samping. Sebuah *window* muncul.

“Ini denah sekolah beserta letak kamera pengawas.” Kata Ayu.

Ayu kemudian menekan beberapa tombol sebelum akhirnya sebuah *window* baru muncul. *HandGear*-ku mulai bereaksi dan memunculkan sebuah *window*. Itu adalah pesan konfirmasi untuk menerima file. Ayu tengah mengirimkan sebuah peta kepadaku.

“Seperti katamu, ada beberapa kamera pengawas yang bermasalah sejak Sabtu kemarin, aku telah menandainya.” Kata Ayu sambil menunggu proses pengiriman terjadi.

“Aku takkan mematikan semua kamera pengawas. Aku hanya akan mematikan kamera pengawas tergantung posisi kalian berada.” Imbuhnya.

“Terima kasih.” Kataku.

Ayu kemudian memproyeksikan dua buah keyboard virtual di udara dengan *HandGear*-nya. Keduanya terletak di sebelah kiri dan kanan Ayu. Selain itu juga terdapat tiga layar berukuran sedang diproyeksikan secara berjajar di atas keyboard. *HandGear* membentuk sebuah sistem komputer.

“Aku akan membuka gerbang lima menit lagi. Kalian bersiaplah.” Kata Ayu.

Aku mengangguk. “OK.” Katakau.

Karin kemudian menarik empat kertas mantra dari kantong. Ia kemudian mengalirkan aura berwarna biru sehingga membuatnya berpendar sebentar. Empat lembar kertas kuning itu kemudian diserahkan kepada Raite.

“Tempelkan ini di empat arah mata angin. Ini akan mencegah mereka keluar.” Kata Karin.

“Oke.” Kata Raite.

Karin juga menyerahkan sebuah jimat berbentuk kertas kecil berwarna merah kepada Raite.

“Jimat ini akan melindungi Kak Raite. Semoga berhasil.” Kata Karin.

Memasuki sekolah di malam hari bukanlah perkara yang mudah apalagi untuk membasmi siluman di tempat ini. Setidaknya harus ada beberapa hal yang harus kami persiapkan untuk rencana ini. Setelah menyelesaikan segala persiapan, kami pun berpecah menjadi tiga bagian.

Raite bergerak mengelilingi kompleks sekolah untuk membuat dinding yang membentengi agar para siluman tak kabur. Ia melakukannya dengan cara menempelkan kertas mantra di dinding, di empat penjuru mata angin. Ia juga bertugas memantau agar benteng yang dibentuk tidak ditembus oleh makhluk yang sedang dibasmi.

Sementara Ayu yang juga merupakan seorang peretas (*hacker*), akan memasuki sistem keamanan sekolahnya. Ia akan membukakan gerbang yang menjadi jalan masuk bagi kami. Kunci strategi ini adalah bagaimana Ayu memainkan sistem. Aku sudah mengenalnya, karena itu aku tak meragukan kemampuannya lagi.

Kendala lain adalah para penjaga. Meski sistem dapat dimanipulasi oleh Ayu, ada beberapa orang satpam yang berjaga di sekolah ini. Meskipun kami dapat membuka gerbang, kami harus memikirkan cara untuk mengelabui mereka. Karena itu aku dan Karin akan bergerak cepat dan melumpuhkan mereka begitu memasuki area sekolah.

Aku dan Karin sampai di depan pintu gerbang sekolah. Kami memang menjaga jarak agar tak tertangkap kamera pengawas yang terletak di depan. Kami menatap jauh dan menunggu Ayu membukakan gerbang untuk kami.

“Jangan memaksakan diri ya.” Kataku.

“Kakak juga. Jangan sampai dikendalikan lagi oleh pedang Wikradinata.” Sahut Karin.

“Ya, ya! Akan kuperlihatkan hasil dari latihanku selama tiga hari ini.” Kataku.

“Ah, setelah ini belikan aku es krim ya, Kak.” Kata Karin manja.

“Kalau kamu bisa membasmi bos utama.” Kataku memberi tantangan.

“Deal!” sahut Karin.

Di sebuah ruangan di dalam salah satu gedung, terdapat beberapa orang satpam yang sedang berjaga. Ada dua orang satpam di tempat ini, masing-masing sedang duduk memperhatikan layar monitor. Mereka nampak bosan melihat gambar itu-itu saja yang ada di hadapan mereka. Selain di ruangan, terdapat dua orang lain yang sedang berpatroli di tempat yang terpisah. Seorang berada di gedung A, dan seorang yang lain berada di gedung B.

“Jo, akhir-akhir ini kok makin dingin ya.” Kata salah seorang satpam.

“Iya. Aku merinding nih. Katanya lagi banyak makhluk halus berkeliaran.” Sahut satpam yang lain.

“Hahaha, kau ini.”

“Tapi bener lho, aku kemarin lihat pocong lompat-lompat di sana.”

Di saat yang bersamaan, Ayu sedang memainkan jemarinya di atas keyboard. Barisan instruksi panjang ia ketik dengan cepat. Beberapa kali ia melihat sebuah layar yang memperlihatkan gambar gerbang depan. Ia sedang melakukan streaming terhadap salah satu kamera pengawas yang ada di depan sekolah. Ia kemudian menekan tombol enter untuk menjalankan instruksi yang telah ia berikan.

Kode-kode pun dijalankan di sistem komputer sekolah. Kode itu membuat Ayu mendapatkan hak akses penuh terhadap sistem. Selanjutnya dengan kekuasaan yang ia punya Ayu membuka gerbang sesuka hatinya. Motor listrik pun berputar, membuat gerbang mulai bergeser dari tempatnya. Jalan kini terbuka bagiku dan Karin.

Bersamaan dengan bergeraknya gerbang, Ayu memanipulasi kamera yang ada di depan. Kamera itu sebenarnya tidak dimatikan. Dengan cara tertentu Ayu membuat kamera itu menampilkan gambar yang sama terus menerus. Gambar yang dimaksud adalah gambar statis yang diambil sebelum pintu gerbang dibuka. Dengan demikian petugas satpam akan mengira tak terjadi sesuatu pada gerbang.

“Gerbang sudah terbuka, aku akan mematikan kamera 1 sampai 5.” Kata Ayu melalui *HandGear*.

“OK.” Kataku.

Sambil berdiri, aku membuka sebuah window. Lebih tepatnya itu adalah window yang menampilkan denah sekolah beserta letak seluruh kamera pengawas. Karin pun melakukan hal yang serupa. Itu adalah denah yang telah diberikan oleh Ayu sebelumnya. Di peta tersebut juga terdapat *icon* kecil yang menandakan posisi kami saat ini.

Aku dan Karin pun berlari memasuki kompleks sekolah. Saat kami menginjakkan kaki kami di lingkungan sekolah, seketika kami merasakan tekanan aura yang menyedapkan. Badan ini seperti bertambah berat dari sebelumnya. Sensasi berbeda ketika kami berada di luar. Namun sensasi ini hanya dapat dirasakan oleh beberapa orang saja. Hanya orang-orang yang telah membuka mata batinnya atau memiliki bakat alami yang dapat merasakan perbedaan ini.

“Tak salah lagi, ada banyak siluman di tempat ini. Tapi target tak ada di sini.” Kata Karin.

“OK.” Kataku mengonfirmasi.

Di sebuah sudut sekolah, di ruang toilet, sesosok anak kecil nampak sedang bersembunyi di balik bilik toilet. Ia tak mengeluarkan suara apapun, hanya duduk berjongkok sambil memeluk bonekanya. Terdengar suara lonceng berdenting yang membuat anak kecil itu terkejut.

“Ini yang terakhir.”, kata Raite berdiri di sudut dinding sekolah.

Raite menempelkan kertas mantra ke dinding. Ia menggesek permukaan kertas itu untuk memastikan kertas mantra telah menempel dengan sempurna.

“Sir roso cahyaning roso, mut moyo tejaning moyo,” ujar Raite mulai mengucapkan mantra.

Empat cahaya kuning berpendar dari empat sisi. Cahaya kuning itu kemudian membentuk kubus yang melingkupi kompleks sekolah. Seketika terdapat dinding yang nampak transparan membatasi antara sekolah dan dunia luar.

Aku menatap dinding yang terbentuk.

“Benteng diaktifkan.” Kata Raite melalui jalur komunikasi *HandGear*.

“OK, terima kasih, Raite.” Kataku.

Aku dan Karin dikelilingi oleh beberapa siluman. Ada dua pocong yang berdiri berjajar. Tak jauh darinya terdapat macan putih berukuran besar. Entah kenapa mereka tak menyerang kami. Mereka hanya menatap kami dengan penuh kewaspadaan.

Aku mencabut pedangku.

“Kali ini waktunya kita beraksi.” Kataku.

Karin pun mengambil beberapa kertas mantra. Setiap sela-sela jarinya digunakan untuk menjepit kertas mantra.

“OK.” Sahut Karin.

Aku menerjang dua pocong yang ada di hadapanku. Salah satu pocong mencoba menyerangku, namun aku segera berputar untuk menghindarinya. Saat posisiku sudah dekat, aku menebaskan pedangku untuk membelah mereka. Sementara di saat yang sama Karin melemparkan kertas mantranya ke arah macan putih yang ada di hadapannya.

Sebuah ledakan terdengar meski tak seberapa kencang. Satpam yang ada di gedung B dapat mendengar dengan jelas suara itu. Ia merasakan firasat buruk sehingga segera ia menghubungi kantor satpam dengan *HandGear*-nya. Ia kemudian menatap ke suatu arah, tempat yang ia yakini sebagai sumber ledakan barusan.

“Ada apa?”

“Aku mendengar ada ledakan.”

“Ledakan? Tak ada yang aneh di sini. Mungkin hanya perasaanmu saja.”

Memang benar tak ada sesuatu yang aneh terlihat di layar monitor. Ayu telah mengendalikan sistem sekolah dan memanipulasi kamera pengawas sehingga seolah tak terlihat adanya hal yang aneh.

“OK.”

Satpam itu sebenarnya masih merasa ganjil. Namun ia akhirnya memutuskan untuk melanjutkan tugasnya untuk berpatroli.

Aku menarik pedangku dan mengibaskannya ke samping. Di hadapanku terdapat gelembung-gelembung cahaya yang beterbangan ke atas. Gelembung-gelembung itu seperti air yang memancar dari dalam tanah sebagai geiser.

“Aneh. Apakah ini hanya perasaanku saja atau memang mereka tak berniat bertarung?” kataku dalam hati.

“Kak.” Kata Karin memanggilku.

Karin juga telah melenyapkan macan putih yang menghalangi jalannya. Di hadapannya juga terdapat gelembung cahaya yang terpancar ke atas.

“Mereka...” kata Karin.

“Ya, aku tahu.” Sahutku.

Kami pun melanjutkan perjalanan ke tujuan kami. Kami menuju titik pusat kompleks sekolah ini, lapangan. Dengan berada di tempat ini, kami dapat menjangkau seluruh bangunan penting yang dimana satpam berada.

Saat kami berlari, kami lupa untuk mengawasi sekeliling. Rupanya seorang satpam berada di beranda gedung B dan melihat ke arah dimana kami berada. Satpam itu curiga melihat bayangan hitam dan segera berteriak sambil menyorotkan senternya.

“Siapa itu?” kata satpam tersebut.

Mendengar teriakan itu, kami pun tersadar bahwa gerakan kami telah diketahui. Kulihat hanya ada satu orang yang mengetahui keberadaan kami. Keadaan pun sepi sehingga kupikir takkan banyak memengaruhi rencana kami sebelumnya.

Aku menoleh kepada Karin. Kami sama-sama mengangguk, memberikan konfirmasi bahwa kami mengerti apa peran yang harus kami lakukan. Kami berpencar. Karin akan tetap menuju ke pusat kompleks sekolah. Sementara aku akan mengurus gangguan yang ada.

Sang satpam yang ada di lantai dua menyorotkan senternya untuk mencari Karin. Namun Karin setidaknya sudah berada cukup jauh di depan.

“Oi, tunggu!” sahut satpam itu.

Aku mengambil kertas mantra dan membaca sebuah mantra dengan suara lirih. Kertas itu kemudian kulempar ke depan. Tangan kananku merentang. Kertas itu kemudian berdiri tegak dan melayang.

“Release!” kataku berteriak.

Kawanan kupu-kupu yang tak terhitung jumlahnya keluar dari kertas kuning ini.

“Aaaargh!! Apa ini?” seru satpam tersebut.

Kupu-kupu yang tak terhitung jumlahnya itu mengerubungi sang satpam. Pria itu mengibaskan tangannya untuk mengusir kupu-kupu. Namun lama kelamaan tubuhnya mulai lemas, gerakannya tak selincah sebelumnya, matanya mulai sayu. Satpam itu mulai sempoyongan hingga akhirnya ia jatuh ke lantai. Tak lama setelahnya, kertas mantra yang kupakai pun lenyap terbakar.

“OK.” Kataku.

Aku hendak bergabung kembali dengan Karin. Namun langkahku dihentikan oleh sesuatu. Sebuah bayang-bayang kulihat ada di balik semak-semak seperti menatapku. Aku melihat sosok anak kecil. Anak perempuan tanpa ekspresi.

“Dia...” kataku.

Karin mencapai tempat yang telah ditentukan. Ia kemudian melemparkan enam kertas mantra ke atas. Tak berselang ia menepukkan kedua telapak tangannya sehingga terdengar suara yang cukup kencang. Karin kemudian berlutut. Telapak tangan kanannya menyentuh tanah. Ia membaca sebuah mantra.

Kertas-kertas mantra berwarna kuning beterbangan di udara. Namun seketika enam kertas tersebut bergerak dengan sendirinya dan berpencar ke enam arah berbeda. Keenam kertas itu menempel di tanah dan membentuk sebuah pola yang teratur. Sebuah segienam.

“Release!”

Ketika Karin berteriak, ia mengeluarkan aura biru dari tubuhnya. Bagai ombak, gelombang aura bergerak ke segala arah, menyapu berbagai objek di tempat ini. Aura ini menembus gedung-gedung, salah satunya mencapai ruangan tempat para satpam berada.

Para satpam yang berjaga di ruangan tersebut terpapar oleh aura biru tersebut. Namun mereka tak dapat melihat ataupun merasakan ketika aura tersebut mencapai tubuh mereka. Yang mereka tahu hanyalah tiba-tiba rasa kantuk yang sangat hebat menyerang mereka.

Beberapa orang satpam di tempat itu mulai menguap menahan kantuk. Mata mereka mulai sayu. Bahkan beberapa kali kepala mereka tertunduk karena rasa kantuk yang sangat kuat. Namun terlebih dahulu mereka roboh dan terkapar di lantai. Mereka memejamkan mata seperti kehilangan kesadaran. Teknik yang digunakan oleh Karin, **Sirep**, telah membuat mereka tertidur pulas.

“Seluruh satpam telah berhasil dilumpuhkan.” Kata Ayu.

Ayu memantau tiga layar yang ada di hadapannya menampilkan sosok-sosok satpam yang terkulai. Laporan itu diberikan melalui saluran rahasia yang dibuat oleh Ayu.

“OK.” Kata Karin memberikan konfirmasi.

Karin berdiri. Namun ia kini tak sendirian. Beberapa siluman terlihat dan mereka mengepung Karin dari berbagai sisi. Mereka nampak terusik dan terdengar sedikit menggeram ketika memandang Karin. Karin pun melirik ke kiri dan kanan dan meningkatkan kewaspadaannya.

“Hati-hati, Karin. Aku melihat banyak siluman mengepungmu.” Kata Ayu memberi peringatan.

“Ya! Sepertinya malah banyak siluman yang terbangun sekarang.” Kata Karin.

Karin mengambil empat lembar kertas mantra dan menjepitnya di tangan.

“Ayo maju.” Kata Karin mempersiapkan diri.

“Tunggu, Karin!” kataku berseru.

Aku berlari menghampiri Karin. Hampir saja ia memulai bentrokan dengan siluman-siluman itu. Untung saja suaraku terdengar olehnya sehingga aku mendapatkan perhatian Karin. Karin pun menoleh ke arahku dan menghentikan perlawanannya.

“Kakak?” tanya Karin.

Aku berlari mendekati Karin sambil tetap menggenggam pedang Wikradinata. Di belakangku terdapat seorang anak perempuan kecil. Ia adalah Vina.

“Teman-teman, hentikan.” Kata anak kecil itu.

Mendengar kata-kata Vina, makhluk-makhluk halus yang mengepung kami nampak menghentikan konfrontasinya sejenak. Mereka menatap hantu cilik itu.

Vina berdiri di tengah, menatap makhluk-makhluk halus yang mengepung kami.

“Hentikan, teman-teman! Mereka adalah keturunan Wikradinata. Mereka akan membebaskan kita dan menggenapi janji leluhur mereka.” Kata Vina.

“W-Wikradinata?” kata salah satu siluman tak percaya ketika mendengar nama keluarga kami.

“Wikradinata! Mereka Wikradinata!” sahut siluman lain.

“Tolonglah kami. Bebaskan kami.” Kata beberapa sluman lain memohon kepada kami.

Aku maju ke depan dan berdiri di belakang Vina. Aku menatap siluman-siluman yang ada di sekitarku.

“Aku telah mendengar suara kalian. Tenanglah. Kami akan membebaskan kalian.” Kataku di hadapan puluhan siluman ini.

Mendengar janjiku, para siluman itu nampak gembira seperti menemukan secercah harapan. Mereka kemudian menunduk dan menurunkan badannya ke tanah untuk memberikan penghormatan kepadaku. Mereka seperti bersujud dan memejamkan matanya.

Karin menatapku dengan tatapan heran. Ia masih belum mengerti situasi yang berkembang sekarang.

“Apa sebenarnya yang terjadi, Kak?” tanya Karin.

“Tenanglah Karin, mereka bukan lawan kita yang sesungguhnya.” Kataku sambil membelakangi Karin.

Aku pun berbalik dan menatap Karin. Aku memberikan tatapan serius kepadanya.

“Akan kujelaskan semua dalam perjalanan nanti. Sekarang kita harus bergegas.” Kataku.

“Vina. Tunjukkan jalannya.” Kataku.

Vina mengangguk. “Serahkan padaku, *Niichan*.” Kata Vina.

“*Nii... Niichan?*” sahut Karin mengomentari.

Vina kemudian berbalik dan berlari menuju ke gedung A. Aku dan Karin pun berlari mengikutinya.

“Sebenarnya apa yang terjadi Kak?” tanya Karin.

“Apa kau tahu cerita bahwa dulu sekolah ini sangat angker?”

“Tentu saja aku tahu.”

“Apa yang terjadi setelah itu?”

“Yayasan meminta sekelompok pembasmi siluman untuk mengusir mereka.”

Karin kemudian diam sejenak. Ia kemudian menyadari sesuatu. Ia menyadari inti pembicaraan ini.

“Jangan-jangan?!” kata Karin.

Aku dan Karin menaiki tangga. Kami berlari menyusuri gedung ini, lantai per lantai. Kami terus berlari dengan tujuan kami adalah puncak gedung ini.

“Ya! Pembasmi siluman itu adalah keluarga kita, Wikradinata. Nenek dan Ibu yang melakukannya belasan tahun lalu,”

“Ibu dan Nenek tak memusnahkan siluman-siluman itu. Sebagai ganti atas tanah ini, Ibu dan Nenek membuat tempat tinggal baru bagi mereka,”

“Tapi sayangnya, tempat tinggal mereka dihancurkan oleh siluman lain. Mereka pun dipaksa untuk tunduk kepada siluman itu.”

“Jangan-jangan, siluman itu?” tanya Karin.

“Ya! Siluman yang sama yang hendak menguasai tubuh Silvia.” Jawabku.

Karin nampak kesal mengetahui berita ini. Sementara Vina hanya diam ketika mendengarkan penjelasanku.

“Siluman itu adalah Yaksha. Saat ini ia sedang terluka. Karena itu ia menggunakan siluman-siluman lain untuk mencari tubuh pengganti sementara ia bersembunyi dan menyembuhkan lukanya.” Imbuhku.

“Mencari tubuh pengganti?” kata Karin.

Karin mengingat kembali kejadian malam itu. Malam saat kami bertemu dengan dua Yaksha yang mengincar kami. Lileth dan Wenlock, nama mereka. Kedua siluman yang sedang terluka itu menyerang kami untuk mengambil alih tubuh kami. Mereka benar-benar berniat membunuh kami untuk itu.

“Ya, seperti mereka.” Kataku mengetahui dengan pasti apa yang Karin pikirkan.

“Kakak.” Sahut Karin melihatku.

"Aku tak tahu apakah aku bisa mengalahkan Yaksha ini. Tapi... aku takkan membiarkannya bertindak seenaknya. Aku tak ingin siapapun mengalami nasib yang sama dengan kita." Kataku dengan tekad bulat.

"Karena itu, aku berlatih selama tiga hari ini."

Karin mengangguk kecil. Ia tersenyum.

"Aku akan ikut kemana Kakak pergi." Jawab Karin memberikan semangat.

"K-Karin."

Vina berhenti sejenak. Kami berdua pun ikut berhenti mengikuti Vina. Vina berbalik dan menatapku.

Kami berada di lantai teratas gedung ini. Di hadapan kami terdapat tangga yang menuju ke atap gedung ini. Atas gedung ini adalah ruang lapang dimana kita bisa melihat seluruh wilayah sekolah dari tempat ini. Aku biasa menghabiskan waktu untuk tidur siang di tempat itu. Namun tak jarang juga aku menyelesaikan masalah dengan berandal-berandal di sini.

"*Niichan.*" Kata Vina.

Aku menatap Vina dan memberikan sebuah anggukan.

Tiba-tiba, sebuah portal terbentuk di belakang Vina. Portal itu berbentuk lingkaran. Portal itu memberi kesan penghubung tempat ini dengan dimensi lain. Aku dan Karin tak dapat mendeteksi keberadaan Yaksha ini sebelumnya karena memang Yaksha ini berada di dimensi yang ia ciptakan sendiri. Jalan masuk ke dimensi tersebut adalah sebuah portal yang tersembunyi. Aku sempat menduga adanya portal ini dan meminta Ayu untuk menyelidiki rekaman daerah ini sebelumnya. Dan kecurigaanku benar.

"Ayu, Raite, terima kasih." Kataku.

"Setelah ini aku dan Karin akan pergi ke dimensi lain. Komunikasi mungkin akan terputus."

"Ya, aku tahu. Kita kan sudah sering melakukan ini." Kata Raite.

Aku tersenyum mendengar jawaban Raite.

"Hati-hati Ady, Karin. Aku merasakan firasat buruk." Pesan Ayu kepada kami.

"Tenang saja. Doakan kami." Kataku.

Aku kemudian menekan tombol di *HandGear* untuk mengakhiri komunikasi. Aku kemudian melihat sebuah layar kecil di atas *HandGear*, sebuah jam digital yang menunjukkan waktu terkini.

“Terima kasih. Vina. Kamu kembalilah kepada rekan-rekanmu.” Kataku.

Namun, Vina menggeleng-gelengkan kepalanya, menolak kata-kataku.

“Vina ikut *niichan*,” kata Vina.

“Vina mau bantu. Vina mau menolong Silvia.”

Aku tertegun mendengar kata-kata Vina. Begitu pula dengan Karin.

“Baiklah.” Kataku.

Aku berjalan beberapa langkah hingga akhirnya berada tepat di depan portal.

“Bersiaplah.”

Aku menggenggam erat pedang Wikradinataku. Karin menarik nafas panjang sebelum akhirnya menenangkan dirinya. Sementara Vina menatapku sambil memeluk bonekanya dengan erat sambil menunggu pergerakanku.

Aku melompat memasuki portal ini. Aku masuk terlebih dahulu disusul oleh Karin dan Vina. Setelah melewati portal, kami berada di lorong gelap. Tubuh kami seperti terhanyut dalam arus yang tak terlalu kencang. Sampai tak berapa lama kemudian, aku melihat ujung dari lorong ini.

Aku, Karin, dan Vina menjejakkan kaki kami di atap gedung ini. Namun kami menemukan pemandangan yang sedikit berbeda di dimensi ini.

“I-Ini...” Kata Karin.

“Dunia yang diciptakan Master.” Kata Vina.

Aku melihat ke sekelilingku. Langit malam yang seharusnya berwarna hitam, terlihat berwarna ungu. Aku juga melihat bangunan-bangunan di sekitarku. Bangunan-bangunan ini memang menyerupai gedung sekolah, namun memiliki perbedaan. Perbedaan yang sangat mencolok adalah wilayah ini dipenuhi oleh jaring laba-laba berwarna putih. Aku juga dapat melihat ada semacam kepompong yang menggantung di lapangan. Kepompong yang berjumlah belasan itu bergantung di seutas tali berwarna putih.

“Hati-hati, Karin! Kita tak tahu apa yang menunggu kita.” Kataku.

Karin mengangguk.

Sesampainya di tempat ini, aku mulai merasakan ada sesuatu yang mengawasi kami. Kami berjalan dengan tetap meningkatkan kewaspadaan.

Tanpa dikomando Aku, Karin, dan Vina berpencar dan memisahkan diri dari tempat semula. Tak berapa lama kemudian, cairan lengket berwarna putih disebarkan secara tiba-tiba. Aku berpijak pada lantai namun dipaksa untuk melompat-lompat kembali karena aku menjadi sasaran tembakan.

Aku menatap ke sekeliling dan menyadari sesuatu. Ada sekitar empat siluman laba-laba yang mengepung kami. Jarak mereka tak terlalu jauh. Keempat siluman laba-laba itu menggantung di udara menggunakan jaring mereka. Ukuran mereka tak terlalu besar, namun mereka nampak gesit dan dapat bergerak dengan cepat.

“Sejak kapan mereka muncul?” kataku terheran-heran.

Meski aku sudah meningkatkan kewaspadaan, aku tak dapat mendeteksi kedatangan siluman laba-laba lain. Siluman laba-laba itu berukuran lebih besar daripada keempat siluman lain. Ia turun perlahan dan kini berada di belakangku.

Aku membalikkan badan, mengetahui keberadaan siluman laba-laba itu meskipun terlambat.

“Celaka.” Kataku dalam hati.

Siluman laba-laba itu menyemburkan cairan putih dari tubuhnya ke arahku.

つづく

Sigma Channel

Akemi : Selamat pagi, siang, sore, malam!

Sigma Channel dimulai!

Kembali dengan Super Idol, Miyazawa Akemi di sini sebagai pemandu acara kalian *wink*

Subaru : Dan saya Kinomiya Subaru sebagai asisten Akemi-sama.

Akemi : Ini sudah episode keempat ya.

Subaru : Iya, tak terasa sudah empat episode ya. Ngomong-ngomong siapa bintang tamu kali ini, Akemi-Sama?

Akemi : Hehe, mau tahu?

Subaru : Mau, mau, mau xD

Akemi : Bersiaplah, Subaru! Bintang tamu kita kali ini sangat spesial! Dialah sang Author!

Author : Halo!

Akemi : Seperti yang kita tahu, Author adalah orang yang menyusun konsep Sigma Crisis dan membuat semuanya menjadi sekarang. Tepuk tangan buat sang Author!

Author : Terima kasih. Terima kasih.

Akemi : Ngomong-ngomong, Author. Sebenarnya sejak kapan Sigma Crisis mulai dibuat?

Author : Ide awal sebenarnya dimulai tahun 2006, saat aku masih SMP. Tapi konsepnya saat itu belum matang. Saat itu aku memikirkan dua karakter, Ady dan Rin.

Subaru : Wow, dari SMP? *Junior High School*?

Author : Iya. Waktu itu belum terpikirkan untuk buat banyak cerita di Indonesia tapi sekarang akhirnya ada target minimal 2 sampai 3 Arc di Indonesia.

Akemi : Kenapa kok berpikir seperti itu? Maksudku, kenapa memutuskan membuat 3 Arc di Indonesia?

Author : Hmm... Aku ingin mengeksplorasi Indonesia. Cita-citaku adalah membuat suatu karya yang memadukan antara teknologi dan mitologi, realita dan imajinasi. Dan tak ada salahnya menempatkan Indonesia kembali ke panggung dunia.

Akemi : Wow! Tepuk tangan dulu untuk Author.

Tapi ngomong-ngomong, apa yang paling susah saat membuat Sigma Crisis?

Author : Menggali budaya yang bisa dimasukkan di Sigma Crisis. Terutama soal mantra.

Akemi : Oh.. begitu ya...

Ah, sayang sekali waktu kita sudah habis. Tapi tenang saja, kita akan kembali berbincang-bincang dengan Author di episode selanjutnya.